

**PENGARUH METODE PEMBELAJARAN INQUIRY TERHADAP
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh :

Safitra

NPM. 1431080205

Prodi : Psikologi Islam

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

1439 H/ 2018 M

**PENGARUH METODE PEMBELAJARAN INQUIRY TERHADAP
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh :

Safitra

1431080205

Program Studi : Psikologi Islam

Pembimbing I : Drs. M. Nursalim Malay, M.Si

Pembimbing II : Nugroho Arief Setiawan, S.Psi. M.Psi

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERIRADEN INTANLAMPUNG**

1439 H/ 2018 M

ABSTRAK

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN INQUIRY TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Oleh
Safitra

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya metode pembelajaran sebagai proses untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang efektif. Salah satu metode pembelajaran yang memberikan kesempatan siswa untuk memahami dan menemukan sendiri pengetahuannya dan berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga mampu memahami materi pembelajaran dengan baik dan mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya adalah metode pembelajaran *inquiry*. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran *inquiry* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hipotesis dalam penelitian adalah ada pengaruh antara metode pembelajaran *inquiry* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Penelitian yang dilakukan merupakan kuasi eksperimen dengan desain *Post-test Only, Non-Equivalent Control Group Design*. Prosedur penelitian membagi kelompok menjadi dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Populasi penelitian adalah siswa SMA N 1 Bandar Lampung dengan sampel diambil sebanyak 36 siswa dan SMA N 12 Bandar Lampung dengan sampel yang diambil sebanyak 36 siswa. Sampel dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah skala berpikir kritis yang terdiri dari 36 aitem. Teknik analisis data menggunakan *Uji-t*.

Hasil berdasarkan perhitungan uji *t independent sample test* diperoleh sebesar 12,528 dengan $p = 0,000$ (taraf signifikansi 1%). Hal tersebut menunjukkan ada perbedaan antara metode pembelajaran *inquiry* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, bahwa siswa yang menggunakan metode *inquiry* memiliki tingkat berpikir kritis yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang menggunakan metode konvensional. Perhitungan rata-rata kemampuan siswa yang menggunakan metode *inquiry* didapatkan sebesar 47,00 lebih tinggi dibandingkan siswa yang menggunakan metode konvensional sebesar 16,69. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara metode pembelajaran *inquiry* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Kata Kunci : *Metode Pembelajaran Inquiry, Berpikir Kritis*



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

*Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp
(0721)703260*

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : PENGARUH METODE PEMBELAJARAN INQUIRY
TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA**

**Nama : Safitra
NPM : 1431080205
Jurusan : Psikologi Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama**

MENYETUJUI

Untuk di Munaqasyahkan dan dipertahankan dalam SidangMunaqasyah
Fakultas Ushluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

**Drs. M. Nursalim Malay, M.Si
NIP. 1963010119990310001**

Nugroho Arief Setiawan, S.Psi., M.Psi

**Mengetahui
Ketua Prodi Psikologi Islam**

**Drs. M. Nursalim Malay, M.si
NIP. 1963010119990310001**



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

*Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp
(0721)703260*

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **PENGARUH METODE PEMBELAJARAN INQUIRY
TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA**, Disusun oleh :
Safitra, NPM : 1431080205, Prodi : **Psikologi Islam**. Telah diujikan dalam
sidang munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada hari/tanggal :
Kamis/ 27 Desember 2018.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : **Dr. Idrus Ruslan, M.Ag** (.....)

Sekretaris : **Annisa Fitriani, S.Psi., M.A** (.....)

Penguji Utama : **Dra. A. Retno Riani, M.Si** (.....)

Penguji I : **Drs. M. Nursalim Malay, M.Si** (.....)

Penguji II : **Nugroho Arief Setiawan, S.Psi., M.Psi** (.....)

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag

NIP. 195808231993031001

MOTTO

رَفَعَ اللَّهُ - نَءَامُوا مِمْكُمْ وَ - نَ وَتُوا الْعِلْمَ دَرَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَيْرٌ

Artinya : “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmupengetahuan beberapa derajat.”(Q.S. Al Mujadalah : 11)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa hormat kubingkiskan karya kecilku ini sebagai tanda terima kasihku kepada:

1. Orang tuaku tercinta, Ibu Mastikawati S.Pd.SD yang tak henti-hentinya selalu memberikan doa, semangat, dan kasih sayang yang tak pernah usai. Terimakasih Ibundaku tercinta.
2. Saudaraku, Meidita, Amd.Keb kakak kandungku yang selalu mensupport dan memotivasiku untuk tetap semangat, dan Feronika Adik kandungku yang selalu mendukung dan menyayangiku.
3. Saudara sepupuku, Restu Gentari dan M.Al-Ghifari tempatku berkeluh kesah dan selalu mendukungku untuk terus semangat.
4. Awan dan Uncu orang tua keduaku yang sangat menyayangiku dan mendukung setiap keinginanku.
5. Teman hati yang setia mendampingiku kelak. Terimakasih Salim yang selalu menemani dan membantuku dalam segala hal.

RIWAYAT HIDUP

Safitra dilahirkan di Sebarus Liwa Lampung Barat pada tanggal 23 Januari 1996, yang merupakan anak kedua dari 3 bersaudara, dari pasangan Ayahanda Syapruddin (Alm) dan Ibunda Mastikawati, S.Pd.SD.

Pendidikan penulis dimulai dari Sekolah Dasar Negeri 1 Sebarus dan lulus pada tahun 2008, kemudian melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 1 Liwa selesai pada tahun 2011, kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Liwa dan lulus pada tahun 2014.

Pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Program Strata Satu (S1) Prodi Psikologi Islam pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.

Berbagai pengalaman organisasi yang pernah dijalankan oleh penulis sejak jenjang Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pramuka, PMR, Paskibraka, dan kegiatan Intra Sekolah OSIS SMA N 2 Liwa. Selama menjadi mahasiswa Penulis mengikuti kegiatan organisasi Persatuan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII).

PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamu'alaikum, wr. wb.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Safitra

NPM : 1431080205

Program Studi : Psikologi Islam

Menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul PENGARUH METODE PEMBELAJARAN INQUIRY TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA. Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya bukan hasil penelitian orang lain.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Wassalamu'alaikum, wr.wb

Bandar Lampung, 3 September 2018

Yang menyatakan

Safitra

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Metode Pembelajaran *Inquiry* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa”**.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik langsung maupun tidak langsung. Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag, selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Drs. M. Nursalim Malay, M.Si selaku Ketua Prodi Psikologi Islam sekaligus Pembimbing I yang sudah bersedia meluangkan waktu untuk bimbingan, memberi nasehat, arahan dan ilmu-ilmu baru yang penulis dapat dalam penyusunan skripsi ini dan Ibu Annisa Fitriani, S.Psi, M.A selaku Sekretaris Prodi Psikologi Islam yang selama ini membantu penulis untuk melengkapi segala keperluan dalam menyelesaikan studi.
4. Bapak Nugroho Arief Setiawan, S.Psi. M.Psi sebagai Pembimbing II yang telah meluangkan waktudalam segala kesibukan, memberikan arahan dan masukan nya demi penyelesaian skripsi ini.

5. Bapak-Ibu Dosen Psikologi Islam UIN Raden Intan yang telah mendidik dan memberikan banyak ilmu kepada penulis.
6. Staf Akademik Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang selalu melayani dan membantu penulis selama menjadi mahasiswa.
7. Pegawai perpustakaan, Pusat maupun Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang selama ini membantu dan melayani penulis dalam mencari literatur.
8. Kepala Sekolah SMA N 1 Bandar Lampung Bapak Triyatmo, S.Pd.,M.Pd dan Kepala Sekolah SMA N 12 Bandar Lampung Ibu Dra. Hj. Mis Alia, M.Pd yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
9. Sahabatku tercinta, Nunun Gempita yang semenjak sekolah Menengah selalu kebersamaiku dan saling mendukung dalam meraih gelar sarjana.
10. Keluarga KKN 210 Ayunda Asoka Putri, Windi Kurniati, Nurrana Fitria, Istiqomah, Parizon, dan Dian Kurniawan yang telah menjalani hidup bersama kini menjadi saudara baruku dan saling mendukung untuk mencapai gelar sarjana bersama-sama.
11. Teman-teman Kostan Ester, Ana, Indah, Mira, Refa, Via, Ega, Ayu, Nia, Rina, Fatim, dan Deviyang selama ini tinggal bersama dan saling mendukung satu sama lain dan memotivasiku untuk terus semangat. Semangat juga untuk kuliah kalian.
12. Teman-teman seperjuangan Psikologi 14, Winda Retno Sari, Putri Uswatun Khasanah, Siwi Rahmawati, Yatimatul Khoiriyah, Indar Nuryati, Imam Sapi'i, Riyanto, Rohannah, Mutia Henita Sari, dan Herna Sakila yang selama

ini selalu bersama-sama menuntut ilmu dan berjuang dalam suka dan duka untuk meraih gelar S.Psi.

13. Almamaterku Tercinta UIN Raden Intan Lampung.

14. Seluruh responden yang sudah bersedia meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner dan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semogasegalakebaikandanpertolongansemuanyamendapatkanberkahdari Allah SWT.

Akhir kata penulis mohon maaf apabila masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan, AMIN.

Bandar Lampung, 2018

Penulis,

Safitra

1431080205

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tujuan Penelitian	9
C. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Berpikir Kritis.....	10
1. Pengertian Berpikir Kritis.....	10
2. Aspek-aspek Kemampuan Berpikir Kritis.....	13
3. Model Berpikir Kritis	14
4. Karakteristik Berpikir Kritis	16
5. Faktor yang Mempengaruhi Berpikir Kritis	17
B. Metode Pembelajaran <i>Inquiry</i>	19
1. Pengertian Metode <i>Inquiry</i>	19
2. Ciri-ciri Metode Pembelajaran <i>Inquiry</i>	20

3. Fungsi Metode <i>Inquiry</i>	20
4. Langkah-langkah Metode Pembelajaran <i>Inquiry</i>	21
5. Tujuan dan Manfaat Metode <i>Inquiry</i>	22
6. Macam-macam Pelaksanaan Metode <i>Inquiry</i>	23
7. Keunggulan dan Kelemahan Metode <i>Inquiry</i>	24
C. Pengaruh Metode Pembelajaran <i>Inquiry</i> terhadap Kemampuan	
Berpikir Kritis Siswa	26
D. Kerangka Berpikir	29
E. Hipotesis	30
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	31
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian	31
C. Subjek Penelitian.....	32
D. Teknik Pengumpulan Data	33
E. Validitas dan Reliabilitas	36
F. Rancangan Penelitian	38
G. Teknik Analisis Data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	42
A. Persiapan Penelitian	42
B. Prosedur Eksperimen.....	44
C. Pelaksanaan Penelitian	46
D. Hasil Penelitian	50
E. Pembahasan	55
BAB V PENUTUP	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA	63

DAFTAR TABEL

1. Tabel Blue Print Skala Berpikir Kritis	35
2. Sebaran Subjek Penelitian	50
3. Hasil Uji Validitas	51
4. Hasil Uji Reliabilitas	51
5. Blue Print Skala Berpikir Kritis	52
6. Hasil Uji Normalitas	53
7. Hasil Uji Homogenitas	54
8. Hasil Uji <i>t Post-test</i>	54

DAFTAR GAMBAR

1. Kerangka Pikir Penelitian	30
2. Desain Penelitian	38
3. Bagan Alur Prosedur Eksperimen	45

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Skala Kemampuan Berpikir Kritis	67
Lampiran B Rekapitulasi Skor Jawaban Subjek	70
Lampiran C Validitas dan Reliabilitas	73
Lampiran D Uji Normalitas, Homogenitas dan Hipotesis	75
Lampiran E Surat Tanda Penelitian	77
Lampiran F Blanko Bimbingan Skripsi	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses pembelajaran secara aktif bagi peserta didik dalam pengembangan intelektual. Pendidikan sangat berguna dalam pembentukan kepribadian, kecerdasan, penentu sikap, kemampuan adaptasi dan untuk mencapai kemandirian karena penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan sesuai tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dunia pendidikan tidak terlepas dari peran guru dalam mengajar dikelas. Sebagai seorang guru wajib mempunyai kemampuan memahami kebutuhan siswa dalam tahap perkembangannya. Maka, seorang guru pasti mempunyai latar belakang pemahaman sebelum masuk dalam dunia pendidikan yang sebenarnya. Memahami setiap perkembangan siswa sangat diperlukan, karena siswa pasti mempunyai masalah dan kebutuhan yang berbeda sehingga dibutuhkan solusi yang berbeda pula.

Proses pendidikan kita saat ini kurang diarahkan untuk membentuk manusia cerdas yang memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah kehidupan. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa disebabkan oleh strategi

atau metode pembelajaran yang dipilih guru, seperti metode yang akan digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Liliyasi (dalam Hadiryanto, 2009) mengatakan bahwa proses pembelajaran disekolah melemah karena anak didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Sudarman, 2007 (dalam Ariyati : 2015) mengatakan bahwa perkembangan karakter dan potensi anak didik kurang dibangun dan didorong dalam proses pembelajaran bahkan kurang memberi kesempatan kepada anak didik untuk membangun dan mengembangkan pengetahuan dan pemahamannya.

Kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan untuk menciptakan kehidupan dan sumber daya yang berkualitas, oleh sebab itu kemampuan berpikir kritis merupakan kompetensi yang harus dilatih. Menurut Ennis (1996), berpikir kritis adalah berpikir reflektif yang masuk akal atau berdasarkan nalar yang difokuskan untuk menentukan apa yang harus diyakini dan dilakukan.

Seperti dijelaskan dalam Q.S Ali Imran (3) : ayat 190-191 yang berbunyi:

...إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ (١٩٥)

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ آيَاتِنَا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ

وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (١٩١)

Artinya : *“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata) : (Ya Tuhan kami,*

*tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau,
Maka peliharalah kami dari siksa neraka”.*

Isi kandungan ayat diatas menjelaskan bahwa manusia harus berpikir kritis memikirkan alam semesta ciptaan Allah SWT. Manusia diciptakan dan dianugerahkan akal fikiran yang sehat untuk selalu berpikir jauh kedepan untuk mengungkap kajian-kajian ilmiah.

Berpikir kritis merupakan aktifitas berpikir secara reflektif dan rasional tentang apa yang harus diyakini atau dilakukan. Definisi ini lebih menekankan pada bagaimana membuat keputusan atau pertimbangan-pertimbangan, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan proses berpikir reflektif sehingga dibutuhkan kecermatan untuk mengambil keputusan yang dilakukan secara sadar untuk menganalisis, menguji, dan mengevaluasi bukti.

Tugas utama seorang guru yaitu mengembangkan kemampuan siswanya, yang terpenting yaitu kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis harus dimiliki oleh setiap siswa, karena apabila siswa dihadapkan pada suatu masalah dan telah memiliki kemampuan berpikir kritis maka ia dapat lebih mudah untuk memecahkan permasalahan yang ada dihadapannya dan sesulit apapun masalah dia dapat menghadapinya. Dalam pendidikan, berpikir kritis telah terbukti mempersiapkan peserta didik berpikir pada berbagai disiplin ilmu, menuju pemenuhan sendiri akan kebutuhan intelektual dan mengembangkan peserta didik sebagai individu berpotensi.

Namun, saat ini di Indonesia perkembangan keterampilan berpikir kritis terhambat oleh beberapa kendala, salah satunya yaitu dalam proses pembelajaran

peserta didik kurang diberi ruang untuk mengembangkan keterampilan berpikirnya secara mandiri karena proses pembelajaran saat ini didominasi oleh guru yang hanya menjelaskan didepan kelas, sehingga kemampuan siswa dalam menyelesaikan setiap permasalahan sangatlah rendah, siswa terbiasa dengan menyalin atau menyontek dan pada saat diberikan soal-soal atau tes nilai yang dihasilkan dibawah rata-rata atau kurang memuaskan.

Seorang guru dalam pembelajaran diwajibkan menggunakan model pembelajaran yang lebih banyak melibatkan siswa untuk aktif, dengan kata lain seorang guru dalam pembelajaran harus mengembangkan strategi mengajar yang mengarah pada keaktifan belajar siswa (*student center*). Model pembelajaran dapat mengarahkan kita untuk merancang proses pembelajaran yang membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran, dengan model pembelajaran guru dapat membantu siswa mendapatkan ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide dari diri sendiri, Trianto : 2007 (dalam Usdalifat, 2016).

Karakter siswa yang beraneka ragam mewajibkan guru untuk memahaminya tentang psikologi perkembangan peserta didik agar bisa berinteraksi dengan anak didiknya. Dengan demikian, dalam proses pengajaran seorang guru seharusnya tidak hanya terfokus pada pencapaian kognitif saja, tetapi juga harus memperhatikan tingkat kemampuan siswa dengan cara memahami tahap-tahap perkembangan mental anak. Selain itu, karena perkembangan psikologi siswa berbeda-beda, maka guru harus memperhatikan model pembelajaran yang akan diterapkan.

Kegiatan pembelajaran saat ini masih menggunakan paradigma lama, sehingga guru dinilai belum cukup optimal dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Karena proses pembelajaran yang dilaksanakan saat ini yaitu pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher centered*). Dalam kegiatan pembelajaran guru hanya memberikan pengetahuan melalui ceramah didepan kelas yang disajikan secara sistematis. Rancangan pembelajaran yang diberikan lebih bersifat menghafal (*remembering*), Anggareni, dkk : 2013.

Dilansir dari MalangTimes.com bahwa Kadisdik Kabupaten Malang Anggap Metode Ceramah Sudah Kuno, Saatnya diganti. Kepala Disdik Kabupaten Malang M. Hidayat memahami akar persoalan dari terjadinya penurunan kualitas pendidikan di Kabupaten Malang beberapa tahun lalu. “Metode belajar mengajar dari guru wajib diubah dalam zaman seperti ini. Perubahan metode ceramah yang menjadikan siswa subjek-pasif tidak lagi tepat terus dipelihara,” kata mantan wartawan ini kepada MalangTIMES.

Dalam Permendikbud No. 65 tahun 2013, disebutkan bahwa untuk memperkuat pendekatan ilmiah (*scientific*), tematik terpadu (tematik antar mata pelajaran) dan tematik (dalam suatu mata pelajaran) perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/ inquiry learning*). Untuk mendorong kemampuan peserta didik agar menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok, maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah.

Sehingga untuk meningkatkan kualitas aspek-aspek pembelajaran diperlukan cara, pendekatan, strategi atau metode yang dapat mengembangkan isi materi pembelajaran yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran di kelas. Penggunaan metode atau strategi yang di pilih bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang efektif. Salah satu metode atau strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan siswa untuk memahami dan menemukan sendiri pengetahuannya dan berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga mampu memahami materi pembelajaran dengan baik dan mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya adalah metode pembelajaran *inquiry*.

Pembelajaran berbasis masalah (*inquiry learning*) merupakan suatu model pembelajaran yang direkomendasikan dalam penerapan Kurikulum 2013 atau dalam kurikulum apapun yang berparadigma pembelajaran berpusat pada siswa. Dengan menerapkan *Inquiry learning*, proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan aktif, menyenangkan, menantang, inspiratif, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi siswa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

Proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Sehingga menghasilkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi. Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara

layak (*hard skills*) dari peserta didik yang memiliki aspek kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan (Wahidmurni, 2017)

Metode pembelajaran *inquiry* merupakan pembelajaran yang terpusat pada siswa. Metode pembelajaran *inquiry* adalah kegiatan pembelajaran yang melibatkan proses belajar secara maksimal dengan menggunakan kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Fakta dilapangan mengungkapkan dari beberapa pendapat siswa mengenai pembelajaran yang berbasis *inquiry* lebih menantang dan menyenangkan untuk memacu dan meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami pelajaran. Siswa lebih unggul mengerti dan memahami pelajaran yang menggunakan metode *inquiry* dibandingkan dengan pelajaran yang menggunakan metode konvensional. Sistem pembelajaran berbasis *inquiry* menjadikan suasana kelas lebih aktif dalam pelajaran terutama pelajaran yang lebih mendominasi otak untuk berpikir seperti bahasa indonesia, sejarah, Pkn dan biologi.

Menurut Ahmadi (2011), metode pembelajaran *inquiry* merupakan metode pembelajaranyang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran untuk menemukan dan memahami materi yang sedang dipelajari. Menurut Sanjaya (2008) strategi pembelajaran *inquiry* adalah kegiatan pembelajaran yang menekankan peserta didik berpikir kritis dan analitis untuk mencari, memahami dan menemukan sendiri jawaban dari permasalahan yang dipertanyakan.

Piaget (dalam Mulyasa, 2006) berpendapat bahwa metode *inquiry* merupakan metode yang mempersiapkan peserta didik untuk melakukan eksperimen sendiri, melakukan sesuatu, mencari pertanyaan dan jawaban sendiri. Dalam pelaksanaan metode pembelajaran *inquiry* peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran untuk berpikir dalam mencari konsep untuk memecahkan permasalahan, mengambil keputusan dan melatih berpikir kritis siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Nugraha, Suyitno & Susilaningsih (2017) mengatakan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui model *PBL (problem based learning)*.

Sehingga salah satu alternatif dari permasalahan diatas adalah menggunakan metode pembelajaran *inquiry*, karena metode pembelajaran *inquiry* memiliki keunggulan dibandingkan dengan metode pembelajaran langsung. Menurut Kunandar (2007), keunggulan penggunaan metode pembelajaran *inquiry* adalah memacu keinginan siswa untuk mengetahui dan memotivasi agar melanjutkan pekerjaan untuk mencari permasalahan secara mandiri dan menemukan sendiri jawabannya dengan memiliki kemampuan berpikir kritis. Manfaat yang diperoleh siswa dari penggunaan metode pembelajaran *inquiry* ini adalah memahami konsep dasar dan ide-ide yang lebih baik, membantu memperkuat daya ingat siswa dalam proses belajar yang baru, dan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan menerapkan metode pembelajaran *inquiry*, diharapkan siswa dapat memecahkan permasalahan yang dihadapinya dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis yang telah dimilikinya.

Berangkat dari latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu : Apakah metode pembelajaran *inquiry* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa ?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran *inquiry* terhadap kemampuan berfikir kritis siswa.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta membantu perkembangan keilmuan dalam bidang psikologi pendidikan terutama hal yang berkaitan dengan metode pengajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran.
2. Manfaat secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan bertambahnya minat belajar hingga tercapainya prestasi belajar, bagi guru untuk menyiapkan metode atau strategi pembelajaran sesuai minat dan kemampuan siswa dan bagi sekolah untuk terus mengembangkan kualitas pendidikan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Berpikir Kritis

1. Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir merupakan suatu keadaan atau kegiatan untuk menemukan jalan keluar. Hingga untuk mencari jalan keluar yang dikehendaki melibatkan kan pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki, kemudian pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki disatukan sehingga terjadi proses didalam otak untuk mencari jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian proses yang terjadi tersebut dinamakan dengan berfikir. Menurut Malik (2016) berpikir adalah aktifitas intensional yang terjadi saat seseorang dijumpai oleh suatu masalah yang harus dipecahkan. Dengan demikian, dalam berpikir seseorang menghubungkan satu pengertian dengan pengertian lainnya untuk memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi.

Pendapat para ahli tentang berpikir bermacam-macam. Menurut ahli Psikologi Asosiasi berpikir adalah kelangsungan tanggapan-tanggapan subjek yang berpikir pasif. Sedangkan Plato menyatakan bahwa berpikir adalah bicara dalam hati. Misalnya ahli psikologi asosiasi menganggap bahwa berpikir adalah kelangsungan tanggapan-tanggapan dimana subjek yang berpikir pasif. Plato beranggapan bahwa berpikir itu adalah berbicara dalam hati. Sehubungan dengan pendapat Plato ini ada pendapat yang mengatakan bahwa berpikir adalah aktivitas ideasional, Woodworth & Marquis, 1955 (dalam Sumadi Suryabrata : 2015). Pada pendapat yang terakhir itu dikemukakan dua kenyataan, yaitu :

- a. Bahwa berpikir itu adalah aktivitas, jadi subjek yang berpikir aktif
- b. Bahwa aktivitas itu sifatnya ideasional, jadi bukan sensoris dan bukan motoris, walaupun dapat disertai oleh kedua hal itu; berpikir itu mempergunakan abstraksi-abstraksi atau “ideas”.

Selanjutnya ada pendapat yang lebih menekankan pada tujuan berpikir, yaitu yang mengatakan bahwa berpikir adalah meletakkan hubungan antara bagian-bagian pengetahuan kita, Bigot : 1950 (dalam Sumadi Suryabrata : 2015). Bagian-bagian pengetahuan kita yaitu segala sesuatu yang telah kita miliki, yang berupa pengertian-pengertian dan juga tanggapan-tanggapan. Berpikir adalah proses yang dinamis yang dilukiskan menurut proses atau jalannya.

Berpikir merupakan suatu kegiatan mental yang dialami seseorang ketika mereka dihadapkan pada suatu masalah atau situasi yang harus dipecahkan. Terdapat berbagai macam cara berpikir, antara lain: berpikir vertikal, lateral, kritis, analitis, kreatif dan strategis. Banyak buku dan para ahli mendefinisikan kata berfikir yang berbeda-beda, namun pada umumnya mempunyai pengertian yang sama. Sebagaimana diungkapkan Iskandar, 2009 (dalam Ghofur, Nafisah & Eryadini : 2016) berfikir atau memikirkan adalah kegiatan penalaran yang reflektif, kritis dan kreatif yang berorientasi pada suatu proses intelektual yang melibatkan pembentukan konsep (*conceptualizing*), aplikasi, analisis, menilai informasi yang terkumpul (sintesis) atau dihasilkan melalui pengamatan, pengalaman, refleksi, komunikasi sebagai landasan kepada suatu keyakinan (kepercayaan) dan tindakan.

Berpikir kritis adalah suatu proses bagaimana seseorang memanfaatkan pengetahuan dan pemahaman yang dimilikinya untuk memecahkan suatu masalah dengan melakukan pertimbangan-pertimbangan sesuai ukuran standar

dan baku. (dalam Hermawati, 2016). Berpikir kritis sebagai kemampuan untuk menganalisis fakta, membangkitkan dan mengatur ide, mempertahankan pendapat, membuat perbandingan, menarik kesimpulan, mengevaluasi argumen dan memecahkan masalah. Berpikir kritis bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir siswa.

Berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpendapat dengan cara yang terorganisasi (Jonshon, 2009:183). Berpikir kritis merupakan suatu proses yang jelas dan terarah dalam kegiatan mental untuk memecahkan masalah, menganalisa dan mengambil keputusan. Berpikir kritis mendorong siswa untuk lebih mengevaluasi mengenai pendapatnya secara pribadi dengan pendapat orang lain untuk menemukan suatu kebenaran.

Dewey (dalam Fisher, 2008:2) berpendapat bahwa berpikir kritis adalah suatu pertimbangan yang aktif, terus menerus, dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dipandang dari sudut alasan yang mendukung dan kesimpulan lanjutan yang menjadi kecendrungan. Berpikir kritis menuntun siswa untuk berperan aktif dalam mencari informasi dan memecahkan masalah, sehingga siswa yakin dengan apa yang mereka cari sesuai pemikirannya bukan hanya menerima materi dari guru saja.

Menurut R. Swartz dan D. N. Perkins, 1990 (dalam Sugiyarti 2005: 31) mengatakan bahwa: Berpikir kritis bertujuan untuk mencapai penilaian yang kritis terhadap apa yang kita terima atau apa yang kita lakukan dengan alasan yang logis, memakai standar penilaian sebagai hasil dari berpikir kritis dalam

membuat keputusan, menerapkan berbagai strategi yang tersusun dan memberikan alasan untuk menentukan dan menerapkan standar tersebut, mencari dan menghimpun informasi yang dapat dipercaya untuk dipakai sebagai bukti yang dapat mendukung suatu penilaian.

Pengalaman dan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh kemampuan-kemampuan dalam pemecahan masalah dapat merangsang kemampuan atau kemampuan berpikir kritis kritis siswa. Berpikir kritis merupakan berpikir yang menguji, menghubungkan, dan mengevaluasi semua aspek dari situasi masalah. Termasuk di dalam berpikir kritis adalah mengelompokkan, mengorganisasi, mengingat, dan menganalisis informasi. Berpikir kritis membuat kemampuan membaca dengan pemahaman dan mengidentifikasi materi yang diperlukan dengan yang tidak ada hubungan. Hal ini juga berarti dapat menggambarkan kesimpulan dengan sempurna dari data yang diberikan, dapat menentukan ketidak konsistenan dan kontradiksi didalam sekelompok data.

2. Aspek-aspek kemampuan berpikir kritis

Ennis : 1985 (Apriyandi, Sudargo, et.al, 2014) mengatakan kemampuan berpikir kritis adalah keterampilan atau kemampuan penalaran dan pemikiran reflektif untuk menentukan apa yang diyakini dan apa yang dilakukan. Kemampuan berpikir kritis dikelompokkan kedalam 5 indikator/ aspek yang meliputi :

- a. *Elementary clarification* (memberikan penjelasan dasar) yang meliputi, fokus pada pertanyaan (dapat mengidentifikasi pertanyaan/masalah, dapat

mengidentifikasi jawaban yang mungkin, dan apa yang difikirkan tidak keluar dari masalah itu), Menganalisis pendapat (dapat mengidentifikasi kesimpulan dari masalah itu, dapat mengidentifikasi alasan, dapat menangani hal-hal yang tidak relevan dengan masalah itu, berusaha mengklarifikasi suatu penjelasan melalui tanya jawab)

- b. *The basis for the decision* (menentukan dasar pengambilan keputusan) yang meliputi, mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak, mengamati dan mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi.
- c. *Inference* (menarik kesimpulan) yang meliputi, mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi, membuat dan menentukan pertimbangan nilai.
- d. *Advanced clarification* (memberikan penjelasan lanjut) yang meliputi, mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan definisi tersebut, mengidentifikasi asumsi.
- e. *Supposition and Integration* (memperkirakan dan menggabungkan) yang meliputi, mempertimbangkan alasan atau asumsi-asumsi yang diragukan tanpa menyertakannya dalam anggapan pemikiran kita, menggabungkan kemampuan dan karakter yang lain dalam penentuan keputusan.

3. Model Berpikir Kritis

Model pembelajaran yang digunakan dalam berfikir kritis yaitu Model T.H.I.N.K (*Total Recall, Habits, Inquiry, New Ideas And Creativity, Knowing How You Think*). Model T.H.I.N.K dikemukakan oleh Rubenfeld & Scheffer, 2007 (dalam Mulyaningsih : 2011). Model T.H.I.N.K menjelaskan berpikir kritis

merupakan perpaduan dari beberapa aktivitas berpikir yang terkait dengan konteks situasi ketika proses berpikir tersebut terjadi. Berpikir kritis merupakan proses kompleks yang jauh dari berpikir lurus. Walaupun berpikir kritis dapat dibagi menjadi beberapa bagian untuk dipelajari, komponen-komponennya harus “dilekatkan kembali” agar penggunaannya optimal. Salahsatu model T.H.I.N.K yaitu *Inquiry* (Penyelidikan).

Inquiry atau Penyelidikan adalah memeriksa isu secara sangat mendetail dan mempertanyakan isu yang mungkin segera tampak dengan jelas. Penyelidikan juga merupakan jenis berpikir yang sangat penting untuk mencapai kesimpulan. Kesimpulan dapat dicapai tanpa menggunakan penyelidikan, tetapi kesimpulan lebih akurat jika menggunakan penyelidikan. Tahapan dalam penyelidikan antara lain :

- a. Melihat sesuatu (menerima informasi).
- b. Menarik kesimpulan yang cepat.
- c. Mengenali adanya gap dalam informasi yang diketahuinya.
- d. Mengumpulkan informasi tambahan untuk membenarkan atau menyingkirkan kesimpulan pertama.
- e. Membandingkan informasi yang baru dengan informasi yang telah diketahui tentang situasi ini dengan menggunakan pengalaman masa lalu.
- f. Mempertanyakan setiap bias yang ada.
- g. Mempertimbangkan satu atau lebih kesimpulan alternatif.
- h. Memvalidasi kesimpulan awal atau kesimpulan alternatif dengan lebih banyak informasi.

4. Karakteristik Berpikir Kritis

Ada dua pendapat ahli yang merumuskan tentang karakteristik berpikir kritis. Menurut Fisher, 2008 menyatakan ada 6 karakteristik berpikir kritis yaitu:

- a. Mengidentifikasi masalah
- b. Mengumpulkan berbagai informasi yang relevan
- c. Menyusun sejumlah alternatif pemecahan masalah
- d. Membuat kesimpulan
- e. Mengungkapkan pendapat
- f. Mengevaluasi argumen

Menurut Ennis, 2000 mengidentifikasi 12 karakteristik berpikir kritis yang dikelompokkan kedalam lima besar aktivitas sebagai berikut:

- a. Memberikan penjelasan sederhana, yang berisi : memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan dan bertanya, serta menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau pernyataan
- b. Membangun keterampilan dasar, yang terdiri atas mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak dan mengamati serta mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi.
- c. Menyimpulkan, yang terdiri atas kegiatan mendeduksi atau mempertimbangkan hasil deduksi, meninduksi atau mempertimbangkan hasil induksi, dan membuat serta menentukan nilai pertimbangan
- d. Memberikan penjelasan lanjut, yang terdiri atas mengidentifikasi istilah-istilah dan definisi pertimbangan dan juga dimensi, serta mengidentifikasi asumsi

- e. Mengatur strategi dan teknik, yang terdiri atas menentukan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain.

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Berpikir Kritis

Kemampuan kritis setiap orang berbeda-beda, hal ini didasarkan oleh banyaknya faktor yang mempengaruhi berpikir kritis setiap individu. Menurut Rubinfeld & Scheffer 1999 (dalam Maryam, Setiawati, Ekasari, 2008) ada 8 faktor yaitu :

- a. Kondisi fisik

Kondisi fisik dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam berpikir kritis. Ketika seseorang dalam kondisi sakit, sedangkan ia dihadapkan pada kondisi yang menuntut pemikiran matang untuk memecahkan suatu masalah, tentu kondisi seperti ini sangat mempengaruhi pikirannya sehingga seseorang tidak dapat berkonsentrasi dan berpikir cepat.

- b. Keyakinan diri/motivasi

Lewin, 1935 (dalam Maryam, Setiawati & Ekasari, 2008) mengatakan motivasi sebagai pergerakan positif atau negatif menuju pencapaian tujuan. Motivasi merupakan upaya untuk menimbulkan rangsangan, dorongan ataupun pembangkit tenaga untuk melaksanakan sesuatu tujuan yang telah ditetapkannya.

- c. Kecemasan

Kecemasan dapat mempengaruhi kualitas pemikiran seseorang. Jika terjadi ketegangan, *hipotalamus* dirangsang dan mengirimkan impuls untuk mengaktifkan mekanisme simpatis-adrenal medularis yang mempersiapkan

tubuh untuk bertindak. Menurut Rubinfeld & Scheffer,(2006) mengatakan kecemasan dapat menurunkan kemampuan berpikir kritis seseorang.

d. Kebiasaan dan rutinitas

Salah satu faktor yang dapat menurunkan kemampuan berpikir kritis adalah terjebak dalam rutinitas. Rubinfeld & Scheffer,2006 mengatakan kebiasaan dan rutinitas yang tidak baik dapat menghambat penggunaan penyelidikan dan ide baru.

e. Perkembangan intelektual

Perkembangan intelektual berkenaan dengan kecerdasan seseorang untuk merespons dan menyelesaikan suatu persoalan, menghubungkan atau menyatukan satu hal dengan yang lain dan dapat merespon dengan baik terhadap stimulus.

f. Konsistensi

Faktor yang mempengaruhi konsistensi adalah makanan, minuman, suhu ruangan, cahaya, pakaian, tingkat energi, kekurangan tidur, penyakit dan waktu yang dapat menyebabkan daya berpikir menjadi naik turun.

g. Perasaan

Perasaan atau emosi biasanya diidentifikasi dalam satu kata yaitu : sedih, lega, senang, frustrasi, bingung, marah, dan seterusnya. Seseorang harus mampu mengenali dan menyadari bagaimana perasaan dapat mempengaruhi pemikirannya dan mampu untuk memodifikasi keadaan sekitar yang memberikan kontribusi kepada perasaan.

h. Pengalaman

Pengalaman merupakan hal utama untuk berpindah dari seorang pemula menjadi seorang ahli

B. Metode Pembelajaran *Inquiry*

1. Pengertian Metode *Inquiry*

Metode berasal dari bahasa Yunani *Methodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode yaitu sebagai alat ukur untuk mencapai tujuan, atau bagaimana cara melakukan atau membuat sesuatu. Metode mengajar merupakan cara yang dilakukan oleh seorang pendidik atau seorang guru kepada anak didik pada saat mengajar. Metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa, salah satunya adalah metode *Inquiry*.

Inquiry dalam bahasa Inggris yaitu *Inquiry discovery learning*, berarti pertanyaan atau pemeriksaan, penyelidikan. *Inquiry* sebagai suatu proses umum yang dilakukan manusia untuk mencari atau memahami informasi. Menurut E.Mulyasa (2006) *inquiry* adalah cara menyadari apa yang telah dialami. Sistem belajar mengajar ini menuntut peserta didik berfikir. Metode ini menempatkan peserta didik pada situasi yang melibatkan mereka pada kegiatan intelektual, dan memproses pengalaman belajar menjadi sesuatu yang bermakna.

Menurut Sanjaya (2008), model pembelajaran *inquiry* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Teori model pembelajaran *inquiry* dikemukakan juga oleh Piaget

(dalam Sanjaya,2008) yang menyatakan, pengetahuan akan bermakna manakala dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa. Selanjutnya menurut Suchman (dalam Ahmadi, 2011) berpendapat, bahwa anak-anak adalah individu yang penuh rasa ingin tahu akan segala sesuatu.

Menurut Karen L. Medsker dan Kristina M.Holdsworth (2001) model pembelajaran *inquiry* sangat penting untuk mengembangkan nilai dan sikap siswa agar mampu berpikir kritis.

2. Ciri- ciri Metode Pembelajaran *Inquiry*

Adapun ciri-ciri metode pembelajaran *inquiry* adalah :

- a. Adanya penekanan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya menempatkan siswa sebagai subjek belajar.
- b. Aktivitas belajar siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga mendorong atau menumbuhkan sikap percaya diri.
- c. Model pembelajaran *inquiry* bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir secara kritis, logis, kreatif atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses pematangan diri.

3. Fungsi Metode *Inquiry*

Ada beberapa fungsi metode *inquiry* diantaranya yaitu:

- a. Membangun komitmen dikalangan peserta didik untuk belajar, yang diwujudkan dengan keterlibatan, kesungguhan dan loyalitas terhadap mencari dan menemukan sesuatu dalam proses pembelajaran.

- b. Membangun sikap aktif, kreatif, inovatif dalam proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pengajaran.
- c. Membangun sikap percaya diri dan terbuka terhadap hasil temuannya.

4. Langkah-langkah Metode Pembelajaran *Inquiry*

Setelah mengetahui pengertian dari model pembelajaran *inquiry*, tahap selanjutnya yaitu seorang guru harus mengetahui langkah-langkah model pembelajaran *inquiry*. Berikut langkah-langkah nya :

- a. Seorang guru memberikan masalah atau permasalahan yang harus dipecahkan oleh murid. Langkah pertama ini disebut dengan tahap orientasi.
- b. Siswa merumuskan masalah dari masalah yang telah diberikan oleh guru.
- c. Siswa merumuskan masalah dari rumusan masalah yang telah dibuat.
- d. Setelah mempunyai hipotesis, siswa diminta mengumpulkan data yang berkaitan dengan permasalahan. Pada tahap ini siswa akan mengembangkan intelektualnya karena siswa dituntut berfikir kritis dan analitis.
- e. Siswa menguji hipotesis. Dalam tahap ini siswa menyesuaikan antara data yang diperoleh dengan hipotesis yang telah dirumuskan.
- f. Langkah terakhir yaitu menarik kesimpulan dari data yang telah diperoleh.

Model pembelajaran *inquiry* memang sangat bagus dikembangkan dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran ini tidak hanya mengedepankan perkembangan intelektual siswa tetapi juga perkembangan emosional dalam memecahkan masalah bersama kelompok. Dengan model ini siswa akan lebih

memahami masalah yang diberikan. Hal ini dikarenakan siswa mencari semua data dan menyimpulkan nya sendiri. Namun guru pula harus berperan aktif dalam diskusi pada akhir pembelajaran. Membenarkan suatu yang salah dari yang disimpulkan oleh siswa.

5. Tujuan dan Manfaat Metode Pembelajaran *Inquiry*

Seorang guru sebaiknya menggunakan strategi atau metode yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Bruner (dalam Djamarah dan Zain, 2006) sistem pembelajaran *inquiry* bertujuan agar hasil belajar dengan cara ini lebih mudah dihafal dan diingat, mudah ditransfer untuk memecahkan masalah pengetahuan dan kecakapan anak didik dapat menumbuhkan motivasi instrinsik, karena anak didik merasa puas dengan usahanya sendiri.

Seorang guru menggunakan metode pembelajaran *inquiry* dengan tujuan agar siswa terangsang oleh tugas dan aktif mencari serta meneliti pemecahan masalah itu sendiri, mencari sumber dan belajar bersama didalam kelompok. Diharapkan juga siswa mampu mengemukakan pendapatnya, menumbuhkan sikap objektif, jujur, rasa ingin tahu, terbuka dan lain sebagainya. Tujuan pelaksanaan metode *inquiry* adalah mengarah pada peningkatan kemampuan baik dalam bentuk kognitif, afektif maupun psikomotor. Hal ini tidak terlepas dari tujuan dan perencanaan (kurikulum) pengajaran, sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai sesuai dengan pemilihan metode yang dilakukan.

Manfaat diterapkan metode pembelajaran *inquiry* yaitu sebagai berikut.

- a. Merupakan suatu cara belajar siswa aktif.

- b. Melalui penemuan sendiri dan menyelidiki sendiri maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan, tak mudah dilupakan.
- c. Pengertian yang ditemukan sendiri merupakan pengertian yang betul-betul dikuasai dan mudah ditransfer dalam situasi yang lain.
- d. Anak berfikir analitis dan mencoba memecahkan problem yang dihadapi sendiri dan kebiasaan ini akan diterapkan di kehidupan bermasyarakat.
- e. Metode ini dapat meningkatkan potensi intelektual siswa. Melalui metode ini siswa diberi kesempatan untuk mencari dan menemukan hal yang saling berhubungan melalui pengamatan dan pengalaman.
- f. Jika siswa sudah mampu menemukan permasalahannya sendiri maka hal tersebut akan memberikan kepuasan atau hadiah intrinsik bagi siswa.

6. Macam-macam Pelaksanaan Metode *Inquiry*

Sund dan Trow Bridge (1973) mengemukakan tiga macam metode pembelajaran *inquiry* sebagai berikut.

a. *Inquiry* Terpimpin (*Guide Inquiry*)

Pada metode *inquiry* terpimpin siswa mendapatkan pedoman sesuai dengan yang dibutuhkan. Pedoman-pedoman tersebut biasanya berupa pertanyaan yang membimbing. Metode ini digunakan terutama bagi siswa yang belum mempunyai pengalaman belajardengan metode *inquiry*. Dalam hal ini guru memberikan bimbingan dan pengarahan yang cukup luas. Tahap awal pembelajaran bimbingan lebih banyak diberikan dan sedikit demi sedikit dikurangi sesuai dengan pengembangan pengalaman siswa. Pelaksanaannya, sebagian besar perencanaan dibuat oleh guru. Siswa tidak merumuskan

permasalahan. Petunjuk yang cukup luas tentang bagaimana menyusun dan mencatat data diberikan oleh guru.

b. *Inquiry* Bebas(*Free Inquiry*)

Pada metode *inquiry* bebas, siswa melakukan penelitian sendiri bagaikan seorang ilmuwan. Siswa harus dapat mengidentifikasi dan merumuskan berbagai topik permasalahan yang hendak diselidiki. Pelaksanaannya melibatkan siswa dalam kelompok tertentu. Setiap anggota kelompok memiliki tugas seperti koordinator, pembimbing teknis, pencatatan data dan mengevaluasi proses.

c. *Inquiry* Bebas yang dimodifikasi

Pada metode *inquiry* ini guru memberikan permasalahan atau problem, selanjutnya siswa diminta untuk memecahkan permasalahan tersebut melalui pengamatan, eksplorasi, dan prosedur penelitian.

7. Keunggulan dan Kelemahan Metode *Inquiry*

Metode *inquiry* memiliki keunggulan dan kelemahan. Adapun keunggulan dari metode *inquiry* adalah sebagai berikut.

- a. Menekankan pada pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna.
- b. Mampu melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, sehingga siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah belajar.

- c. Dapat membentuk dan mengembangkan diri siswa, sehingga dapat mengerti tentang konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
- d. Membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru.
- e. Mendorong siswa untuk berfikir dan bekerja atas inisiatif sendiri.
- f. Mendorong siswa untuk berfikir intuitif dan merumuskan hipotesisnya sendiri.
- g. Dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individu.
- h. Dapat memberikan waktu pada siswa secukupnya sehingga mereka dapat mengasimilasi mengakomodasi informasi.

Selain memiliki keunggulan metode *inquiry* memiliki beberapa kelemahan, yaitu sebagai berikut.

- a. Sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
- b. Tidak mudah mendesainnya karena terbentur pada kebiasaan siswa.
- c. Terkadang dalam implementasinya memerlukan waktu yang panjang, sehingga guru sulit menyesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan.
- d. Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka strategi ini akan sulit di implementasikan oleh setiap guru.
- e. Metode ini kurang berhasil untuk mengajar kelas besar.
- f. Strategi ini tidak memberi kesempatan untuk berfikir kreatif kalau pengertian- pengertian yang akan ditemukan telah diseleksi terlebih dahulu oleh guru.

Pendapat diatas jelaslah bahwa metode *inquiry* memiliki keunggulan dan kelemahan. Keunggulan metode *inquiry* yaitu dapat mengembangkan konsep yang medasar pada diri siswa, daya ingatan siswa akan lebih baik lagi, dan dapat mengembangkan kreatifitas siswa dalam kegiatan belajarnya, serta melatih siswa untuk belajar sendiri. Metode *inquiry* ini akan dapat membantu tercapainya tujuan pengajaran yang diinginkan oleh pengajar. Kelemahan metode ini bagi pada pendidik dituntut untuk benar-benar menguasai konsep-konsep dasar, harus pandai merangsang siswa, tujuan yang diinginkan harus benar-benar jelas serta pendidik dituntut untuk memberi pertanyaan yang bersifat mengarahkan pada tujuan.

C. Pengaruh Metode Pembelajaran *Inquiry* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Belajar merupakan proses yang kompleks karena dipengaruhi oleh beberapa hal, jika hal-hal tersebut tidak diperhatikan maka akan mengakibatkan siswa memiliki kesulitan dalam belajar dan jika kesulitan ini tidak segera diatasi akan mengakibatkan rendahnya prestasi belajar siswa bahkan akan berakibat kegagalan proses pendidikan sehingga kompetensi lulusan menjadi rendah. Proses belajar mengajar adalah suatu rangkaian interaksi antara siswa dan guru dalam rangka mencapai tujuan. Tujuan yang dimaksud adalah apa yang akhirnya diharapkan setelah kegiatan belajar mengajar terlaksana yang telah disusun dalam GBPP (Garis-garis Besar Program Pengajaran).

Penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dapat menunjang keberhasilan proses pembelajaran dan menjadi faktor pendorong untuk mencapai keterampilan

berpikir kritis. *Inquiry* adalah suatu metode pembelajaran yang berpusat pada siswa di mana kelompok siswa terlibat ke dalam suatu isu atau mencari jawaban-jawaban terhadap isi pertanyaan melalui suatu prosedur yang digaris secara jelas dan struktural kelompok, Kourilsky (dalam Hamalik, 2001:220). *Inquiry* merupakan metode pembelajaran yang menitik beratkan pada siswa. Siswa dituntut mencari sendiri informasi-informasi, mengerahkan seluruh pengetahuannya, pengalaman untuk memecahkan sebuah masalah.

Berpikir kritis adalah pertimbangan yang aktif, *persistent* (terus-menerus), dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dipandang dari sudut alasan-alasan yang mendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang menjadi kecenderungannya, Dewey (dalam Fisher, 2008:2) Siswa sebagai pihak yang aktif, mencari, menemukan informasi-informasi yang berkaitan dengan masalah yang akhirnya dapat menarik kesimpulan dari permasalahan tersebut.

Penelitian yang relevan yang telah dilakukan oleh Etika : 2013 yang mengatakan bahwa penerapan metode *Inquiry* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian selanjutnya juga telah dilakukan oleh Toharudin & Kurniawan (2017) yang meneliti tentang Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Keterampilan Proses Siswa pada Mata Pelajaran IPA Biologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis calon guru biologi dalam kursus psikologi pendidikan termasuk kategori cukup baik. Penelitian terkait juga telah dilakukan oleh Tarwin (2005) yang

menyatakan bahwa pembelajaran menggunakan pendekatan Open-Ended terlihat kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa mengalami peningkatan.

Lewin (dalam Sanjaya, 2008) mengatakan, “Metode Pembelajaran *Inquiry* juga menekankan akan pentingnya hadiah dan kesuksesan sebagai faktor yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis setiap individu”. Metode pembelajaran *Inquiry* dapat menolong guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa yang kurang bergairah mengikuti pelajaran, dapat termotivasi dengan metode mengajar ini. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Martaida, Bukit & Ginting (2017) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan metode *discovery learning / inquiry learning* lebih meningkat dibandingkan dengan siswa yang menggunakan metode konvensional.

Proses belajar mengajar siswa memerlukan waktu untuk menggunakan daya otaknya untuk berpikir dan memperoleh pengertian tentang konsep, prinsip dan teknik dalam menyelidiki masalah. Proses belajar mengajar, guru dituntut dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa. Berbagai macam cara dilakukan oleh guru dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis yang ada pada diri siswa.

Menurut Karen L. Medsker dan Kristina M. Holdsworth model pembelajaran *inquiry* sangat penting untuk mengembangkan nilai dan sikap siswa agar mampu berpikir kritis. Menurut Lambertus (2009), pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa dapat dilakukan melalui penerapan pembelajaran berpusat pada siswa, karena siswa diberi keleluasaan dalam membangun

pengetahuannya sendiri, berdiskusi dengan teman, bebas mengajukan pendapat, dapat menerima atau menolak pendapat teman, dan atas bimbingan guru merumuskan simpulan. Berbeda dengan proses pembelajaran yang berpusat pada guru, peserta didik lebih banyak menerima dibandingkan aktif mencari jawaban sendiri. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Darmawan (2010) yang menyatakan keterampilan berpikir kritis siswa meningkat melalui penggunaan pembelajaran berbasis masalah. Oleh karena itu menggunakan metode pembelajaran *Inquiry*, akan membuat siswa memanfaatkan seluruh daya otaknya untuk menjawab pertanyaan atau masalah yang dikemukakan guru. Penggunaan seluruh pengetahuan yang dimiliki siswa dapat menggerakkan jiwa serta menimbulkan kemampuan dalam berpikir kritis

D. Kerangka Berpikir

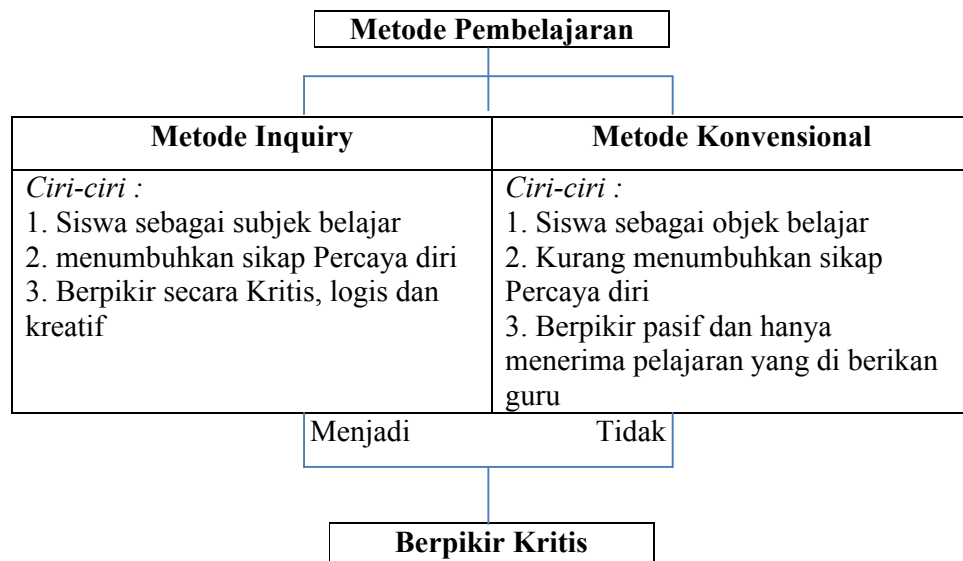
Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah model pembelajaran dengan menggunakan metode *inquiry*. Model pembelajaran ini biasa disebut dengan model pembelajaran penemuan, dimana memberikan kesempatan dan pengalaman belajar langsung kepada siswa. Siswa bekerja dalam kelompok dan saling berdiskusi untuk memahami materi pembelajaran. Proses pembelajaran *inquiry* siswa diberikan pertanyaan atau permasalahan oleh guru, kemudian siswa akan berdiskusi dalam kelompok untuk memecahkan permasalahan hingga mereka menemukan hipotesis menurut pemikiran mereka sendiri, kemudian siswa melaporkan hasil pemikirannya masing-masing didepan kelas dengan bimbingan guru. Diakhir pembelajaran guru mengoreksi jawaban siswa dengan membimbing siswa-siswinya dalam memahami konsep akhir tujuan materi pembelajaran

dengan membuat kesimpulan bersama. Siswa dapat memupuk rasa kerja sama dan saling membantu antar anggota kelompok.

Peneliti akan membandingkan kemampuan berpikir kritis antar kelas eksperimen dan kelas kontrol. Setelah dilakukan pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran *inquiry* di kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional seperti biasa di kelas kontrol. Maka kemampuan berpikir kritis kedua kelompok dilakukan uji beda yaitu dengan melihat rata-rata hasil *post test* apakah ada pengaruh dari penerapan metode pembelajaran *Inquiry*.

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Gambar 1.
Kerangka Pikir



E. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah : Ada Pengaruh yang signifikan antara metode pembelajaran *inquiry* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.